

NASKAH HIKAYAT ABDUL SAMAD

(Suntingan Teks dan Kajian Struktur)

Supriadi Azis Febriana

Drs. Ajang Jamjam, M.Ag

Dr. Asep Supianudin, M.Ag

Abstrak: Naskah Hikayat Abdul Samad merupakan Naskah dari K.F Hotle menceritakan tentang tokoh Amirulmu'minin (Umar Bin Khatab) menjalankan syariat Nabi sesuai dengan Qur'an dan Hadist yang kenakan kepada anaknya Abdul Samad. Amirulmu'minin merupakan keluarga yang kaya, ia diangkat menjadi khalifah setelah wafat Abu Bakar. Dalam Naskah Hikayat Abdul Samad terdapat suntingan teks dan kajian struktur formal didalamnya oleh karena itu, penelitian ini membahas 3 permasalahan (1) bagaimana deskripsi Naskah Hikayat Abdul Samad, (2) bagaimana suntingan teks Naskah Hikayat Abdul Samad, (3) bagaimana Struktur formal Naskah Hikayat Abdul Samad. Berdasarkan batasan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui deskripsi Naskah Hikayat Abdul Samad. Untuk mengetahui suntingan teks yang terdapat dalam Naskah Hikayat Abdul Samad dan mengetahui struktur formal dalam Naskah Hikayat Abdul Samad. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode standar kemudian dalam teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka dan kerja lapangan. Selanjutnya dianalisis dengan metode deskriptif dan mengelompokkan deskripsi naskah, dan mengelompokkan struktur formal dengan menggunakan pendekatan sastra teori struktur formalism. Dengan menggunakan metode tersebut, hasil penelitian yang terdapat dalam Naskah Hikayat Abdul Samad, adanya suntingan teks berupa (substitusif), omisi, Adisi, transposisi, terjemahan, transliterasi teks. Bentuk omisi menjadi 38.81%. selain itu, adanya struktur formal yang terdapat dalam Naskah Hikayat Abdul Samad seperti, tema, tokoh, latar, dan amanat. Tema menjadi temuan yang mendominasi karena merupakan gagasan pokok dan inti cerita yang terdapat didalamnya.

Kata Kunci : *Substitusi, Adisi, Transliterasi, Omisi, Struktur, Naskah Hikayat*

Abdul Samad

ملخصُ البحث

البنية ودراسة النص (تحقيق الصّمد عبد حكاية مخطوط :فبريانا عزيز سوبريادي الشكليّة)

مخطوط حكاية عبد الصّمد هو مخطوط لهوتلي، تحدّث هذا المخطوط عن رواية أمير المؤمنين) عمر بن الخطاب (قام بحدود الله الموافقة للقرآن الكريم والحديث الشريف إلى ابنه عبد الصّمد. أمير المؤمنين أهل الغني والخليفة بعد وفاة أبي بكر الصديق. قد ورد في مخطوط حكاية عبد الصّمد تحقيق النص ودراسة البنيوية. مع ذلك، يبحث هذا البحث ثلاث مشاكل، هي (1: كيف وصف مخطوط حكاية عبد الصّمد، (2 كيف تحقيق النصّ لمخطوط حكاية عبد الصّمد، (3 كيف البنية الشكليّة لمخطوط حكاية عبد الصّمد. بناء على تحديد البحث السابق، فأغراض هذا البحث هي (1: معرفة وصف مخطوط حكاية عبد الصّمد، (2 معرفة تحقيق النصّ لمخطوط حكاية عبد الصّمد، (3 معرفة البنية الشكليّة لمخطوط حكاية عبد الصّمد. للوصول إلى الأهداف السابقة، يستعمل هذا البحثُ منهجاً معيارياً ثم يستعمل في تقنية جمع البيانات دراسة المكتبة وعمل الميدان. ثم تُحلّل البيانات بالمنهج الوصفي وتقسيم وصف المخطوط وتقسيم البنية الشكليّة باستعمال مدخل الأدب من نظرية البنية الشكليّة. باستعمال هذا المنهج، فنتائج البحث في مخطوط حكاية عبد الصّمد هي وجود تحقيق النص من الإبدال والحذف والزيادة والتحويل والترجمة والنقحرة. الإبدال أكثر شكلاً يسيطر على نسبة مئوية 38، ، 81 % بالإضافة إلى ذلك، هناك البنية الشكليّة مثل الموضوع والشخص ولخلفية والأمانة. أصبح الموضوع إيجادا مسيطرا لأنه فكرة أساسية وجوهر القصة في مخطوط حكاية عبد الصّمد.

كلمات البحث : الإبدال، الزيادة، النقحرة، البنية ومخطوط حكاية عبد الصّمد

ABSTRACT

The manuscript of Hikayat Abdul Samad is a manuscript from K.F Hotle telling about Amirulmu'minin (Umar Bin Khatab) performing the Shari'a of the Prophet in accordance with the Qur'an and Hadith that is worn to his son Abdul Samad. Amirulmu'minin was a rich family, he was appointed as the caliph after the death of Abu Bakr. In the Hikayat Abdul Samad Manuscript, there are the text edits and the studies of the formal structure in it. Therefore, this study discusses three problems; those are (1) How is the description of the Hikayat Abdul Samad Manuscript? (2) How is the edit of the text of the Hikayat Abdul Samad Manuscript? (3) What is the formal structure of the Hikayat Abdul Samad Manuscript? Based on the limitations of the problem, the purpose of this study is to find out the description, the edits of the text and the formal structure contained in the Hikayat Abdul Samad Manuscript. To achieve this goal, this study uses a standard method and in data collection technique, it is carried out by literature study and fieldwork. Then, it was analyzed by the descriptive method, by grouped the description of the script and the formal structure using a literary approach to the theory of formalism structure. By using this method, the result of the research contained in the Hikayat Abdul Samad Manuscript indicates that there is the existence of text edits in the form of (substitution), omission, addition, transposition, translation, transliteration of the text. The form of omission is 38.81%. In addition, there are some formal structures contained in the Hikayat Abdul Samad Manuscript, such as theme, character, setting and mandate. The theme becomes a finding that dominates the text because it is the main idea and the essence of the story contained in it.

Keywords: Substitution, Addition, Transliteration, Omission, Structure, Hikayat Abdul Samad Manuscript.

PENDAHULUAN

Sejarah merupakan sebuah rekaman peristiwa masa lampau yang banyak meninggalkan warisan budaya hasil karya, rasa, dan cipta manusia pada masanya. (Supriyadi, 2008 : 14) Peninggalan-peninggalan berharga ini masih dapat kita temukan dalam berbagai bentuk antara lain tulisan pada batu, candi-candi, prasasti, artefak, sastra lisan dan naskah-naskah yang tersebar di seuruh nusantara baik yang tersimpan di perpustakaan, museum, pesantren dan tempat-tempat lainnya (Baried, 1994:82).

Naskah-naskah tersebut menyimpan banyak informasi penting untuk diungkap kepada masyarakat, karena naskah-naskah tersebut banyak menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya suatu bangsa dimasa lampau. (Baried, 1994 : 55). Naskah-naskah umumnya ditulis tangan (*manuskrip*) dan tertuang dalam berbagai bentuk bahan yang pariatif seperti kertas (local dan Eropa), *karas* (batu tulis), *lontar* (daun siwalan), *Dluwang* (kulit kayu), bambu, dan rotan. (Suhyani, 2012 : 48).



Naskah-naskah tersebut ditulis dalam berbagai macam bahasa baik bahasa nusantara seperti : sunda, jawa, dan melayu, sedangkan bahasa asing seperti bahasa sansaerta dan bahasa arab. Terutama naskah yang ditulis menggunakan bahasa arab banyak tersebar di indonesia sebagai bahasa pengantar ajaran islam, karena mayoritas penduduk Indonesia beragama islam. (Supriyadi, 2011 : 110)

Karena naskah merupakan benda kongkrit yang dapat dilihat atau dipegang (Baried : 1994 :6) pada ahirnya akan mengalami kerusakan seiring dengan perembangan waktu yang lama. Sehingga, naskah asli akan sulit dipertahankan sedangkan naskah-naskah tersebut masih dibutuhkan atau adanya kekhawatiran bahwa naskah asli akan hilang, terbakar, terkena tumpahan benda cair, dan hal-hal yang lain maka dilakukan penyalinan-penyalinan sebagai bentuk kehati-hatian dalam menjaga warisan budaya. Sayangnya naskah-naskah salinan ini tidak akan terlepas dari kesalahan-kesalahan dan perubahan yang secara berkala terjadi saat penyalinan dilakukan disebabkan penyalin kurang memahami bahasa, salah membaca, ketidak telitian sehingga beberapa huruf hilang (*haplografi*), edisi (penambahan), substansi (penggantian) dan lain sebagainya. Dalam proses penyalinan, korupsi atau rusak bacaan tidak dapat dihindarkan, sehingga hasil penyalinan-

penyalinan tersebut akan memunculkan varian naskah (Baried, 1994 : 60)

Meskipun naskah asli telah mengalami penyalinan namun, naskah salinan juga masih mengandung keutuhan isi, sehingga penting dilakukannya kritik teks agar naskah bersih dari kesalahan-kesalahan penyalinan. Sebagaimana tujuannya kritik teks yang beralatkan filologi adalah untuk mendapatkan naskah asli atau naskah yang sedekat mungkin dengan teks aslinya (Sulistyorini, 2015 : 4). Adapun naskah yang belum diproses dengan kritik yang beralatkan filologi maka belum bisa digunakan sebagai sumber ilmu, melainkan naskah masih sebagai bahan mentah saja yang sifatnya sementara (Herman somantri, 1979 : 5). Sedangkan naskah yang telah diteliti secara ilmiah atau filologis dapat bermanfaat bagi ilmu lain seperti sejarah, sastra, linguistik, filsafat, agama dan lain sebagainya. (Sulistyorini, 2015 : 12).

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa filologi sebagai sebuah ilmu berupaya untuk mengungkap informasi kehidupan masa lampau yang terdapat dalam naskah yang masih memiliki keutuhan isi maka untuk mendapatkannya adalah dengan suntingan teks atau edisi teks, sehingga didapatkan bentuk semula teks yang mungkin mengalami perubahan saat dilakukannya penyalinan. Suntingan teks atau edisi teks biasanya selalu disertai terjemahannya

kedalam bahasa Indonesia, hal ini dimaksudkan agar pembaca yang belum memahami bahasa asli naskah (bahasa sumber) mampu untuk memahami isi teks didalam naskah *Hikayat Abdul Samad*. (Suryani, 2012 : 86).

Dalam studi inventarisasi naskah peneliti mengunjungi Perpustakaan Nasional Republic Indoneisa, dan diantara sekian banyak naskah yang tersimpan disana peneliti mendapatkan naskah yang berjudul *Hikayat Abdul Samad*. . Naskah ini membicarakan riwayat Amirul mu'minin mengenai hukum Allah dan diceritakan dalam bentuk narasi Pupuh yang memiliki guru lagu dan guru wilangan yang ritmik juga bentuk alur cerita yan indah , oleh karena itu penelitian ini lebih relevan menggunakan pendekatan kajian filologi dan Sastra (kajian struktur).

Naskah Hikayat Abdul Samad diduga naskah salinan, karena terdapat kesalahan-kesalahan seperti kesalahan substitusi pada bunyi yang terdapat dalam teks **فيك** seharusnya **ريك** dan seperti kesalahan huruf **كا** seharusnya **ها** yaitu **كتوران** dan yang benar yaitu **هتوران** , dan kemudian ditemukan omisi suku disebabkan oleh adanya penyingkatan kata seperti : nu – (a)nu , jeung (eu)jeung,

sayid- (sayidi(na), persahabat-par(a)sahabat.

Selain dari pada itu, naskah *Hikayat Abdul Samad* yang berbentuk pupuh memiliki pola-pola pada setiap baitnya, sehingga peneliti menemukan keunikan dalam sebuah bait pupuh asmarandana dalam guru wilangan yang terdapat dalam naskah tersebut. Sebagaimana yang peneliti temukan dalam salah satu baitnya sebagai berikut :

*Abdul samad eling ati
Geus rumaos mabok arak,
Eling sarta bangis baé
Hanjakal kabina bina
Barina maca istigfar
Nangisna langkung kaduhung
Bari neunggeulan dadana.*

Dalam aturan pupuh Asmarandana menurut M.A, Salmun, 1961, guru wilangan dan guru lagu yaitu 8i, 8a, 8e(o), 8a, 7a, 8u, 8a. Namun dalam naskah pada padalisan kelima kebanyakan menjadi 8a. jadi dalam pupuh asmarandana guru wilangan dan guru lagu menjadi 8a, 8a, 8e(o), 8a, 8a, 8u, 8a.

Kemudian kajian struktur yang bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secara cermat , teliti, dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

Kemudian dalam naskah banyak unsur struktur khususnya dalam penokohan yang ada dalam naskah *Hikayat Abdul Samad*.

Berdasarkan uraian diatas peelitian ini akan difokuskan pada naskah *Hikayat Abdul Samad* yaitu deskripsi, suntingan teks dan analisis isi melalui kajian filologi dan Sastra untuk mengetahui struktur formal yang terdapat dalam naskah **HAS**.

Analisis struktur ini mengantarkan kita pada hakikat serta arti HAS ini sebagai cipta sastra : bagaimana strukturnya,apa maknanya bagi khalayaknya dan apa fungsinya dalam masyarakat tertentu pada suatu zaman.(Ikram 1980:4).

Sehingga penelitian ini akan dituangkan dalam skripsi yang berjudul : “ Naskah Hikayat Abdul Samad (*Suntingan Teks dan Kajian Strukturalisme Formalisme*).”

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode standar, metode penelitian yang berlaku dalam filologi (Djamaris, 2002: 10) tahapan sebagai berikut dengan:

Tahap pertama pengumpulan data berupa inventarisasi naskah. Menurut Djamaris (2002:10), pengumpulan data dilakukan dengan study pustaka dan kerja lapangan. Study pustaka dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan naskah Hikayat

Abdul Samad yang terdapat di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Kerja lapangan dilakukan untuk mendapatkan bahan-bahan yang diperlukan dalam penelitian dengan menghubungi para tokoh masyarakat.

Tahap kedua, pengolahan data dengan menggunakan metode *deskriptif*. Naskah Hikayat Abdul Samad dideskripsikan dengan pola, seperti judul naskah, nomor naskah, asal naskah, ukuran naskah, ukuran teks, keadaan naskah, tebal naskah, jumlah halaman, jumlah baris tiap halaman, bentuk karangan, umur naskah, Bahasa naskah, dan ringkasan isi.

Tahap ketiga, transliterasi. Metode yang digunakan pada tahapan ini yaitu metode standar, yaitu alih tulis naskah sesuai EYD. Transliterasi yaitu penggalihan huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain (Baried [1985: 65], Djamaris [1977: 29], dan Robson [1994: 24]). Dalam transliterasi, ada tiga hal yang perlu diketahui oleh seorang peneliti, yaitu: pertama seorang peneliti harus menjaga kemurnian Bahasa lama dalam naskah, khususnya penulisan kata. Penulisan kata yang menunjukkan ciri ragam Bahasa lama dipertahankan bentuk aslinya, tidak disesuaikan penulisannya dengan penulisan kata menurut EYD supaya data mengenai bahasa lama tidak hilang. Kedua, seorang peneliti harus menyajikan teks sesuai dengan pedoman ejaan yang berlaku sekarang. Ketiga,

seorang peneliti harus memperhatikan pedoman ejaan bahasa yang bersangkutan.

Tahap keempat, penyuntingan teks. Metode yang digunakan dalam tahap ini yaitu metode standar (Djamaris 2000: 40-41). Metode ini adalah metode yang bisa digunakan dalam penyuntingan teks naskah tunggal. Metode standar digunakan apabila isi naskah dianggap sebagai cerita biasa, bukan cerita yang dianggap suci atau penting dari sudut agama, atau sejarah sehingga tidak perlu diperlukan secara khusus atau istimewa. Hal-hal yang diperlukan dalam edisi standar adalah:

- Mentransliterasikan naskah;
- Membetulkan kesalahan teks;
- Membuat catatan perbaikan; dan
- Membagi teks dalam beberapa bagian.

Tahap kelima, terjemahan teks. Dalam menerjemahkan teks, peneliti menggunakan cara terjemahan agak bebas. Peneliti menerjemahkan ide tulisan dengan tidak terlalu terikat pada susunan kata demi kata (Lubis, 2007: 88-89).

Tahap keenam , kandungan naskah. Garis besar isi pada naskah Hikayat Abdul Samad salah satu pembahasan mengenai Suntingan teks dan kajian Struktur

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan dua pendekatan. Pertama, pendekatan filologi yang meliputi

suntingan teks. Kedua, pendekatan strukturalisme.

Kajian Struktur sebagai ilmu yang akan membahas analisis struktur yang bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secara cermat , teliti, dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

Analisis struktur ini mengantarkan kita pada hakikat serta arti HAS ini sebagai cipta sastra : bagaimana strukturnya,apa maknanya bagi khalayaknya dan apa fungsinya dalam masyarakat tertentu pada suatu zaman.(Ikram 1980:4).

LANDASAN TEORI

• Naskah Dan Teks

Objek penelitian filologi adalah tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan yang tertuang dalam sebuah naskah , sebagai hasil budaya bangsa masa lampau, semua bahan tulisan tangan itu disebut manuscript .Dengan demikian naskah merupakan benda kongkrit yang dapat dilihat atau dipegang (Baried, 1985 :54).

Sedangkan teks adalah kandungan atau isi dari naskah yang bersifat abstrak yang hanya dapat dibayangkan saja (Baried , 1985 : 56). Teks merupakan bagian utama isi sebuah naskah atau buku , tidak

termasuk didalamnya catatan (kaki), lampiran, bibliografi , indeks dan sebagainya (sudjiman , 1990 : 78). Teks terdiri dari isi, ide –ide atau amanat yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca dan bentuk, yaitu cerita dalam teks yang dapat dibaca dan dipelajari menurut berbagai pendekatan melalui alur, perwatakan, gaya bahasa, dan sebagainya (Baried, 1985 : 56).

• **FILOLOGI**

Filologi berasal dari bahasa *philos* dan *logos* , *philos* yang berarti *cinta* dan *logos* berarti *kata* . bentukan kedua kata tersebut menjadi cinta kata atau senang *bertutur*. Secara etimologis kata filologi berasal dari kata *philologia* yang pada awalnya berarti *kegemaran berbincang-bincang* , yang kemudian berarti *cinta kepada kata, perhatian terhadap sastra, dan* akhirnya studi ilmu sastra (Sutrisno dalam Suryani, 2003 : 2). Dalam pengertian yang lebih luas , filologi adalah ilmu yang menyelidiki perkembangan kerokhanian suatu bangsa dan kekhususannya atau yang menyelidiki kebudayaan berdasarkan bhasa dan kesusasteraan (Baried, 1977). Jadi filologi sebagai ilmu bahasa dan sastra, pada awalnya erat kaitanya dengan bahasa yunani dan romawi , yang kemudian meluas pada bahasa dan sastra bangsa-bangsa lain.

Dalam perkembangannya , filologi memandang perbedaan yang terdapat

dalam berbagai naskah sebagai alternatif yang positsif, yang memandang varian-varian sebagai pengungkap kegiatan yang kreatif, sebagai dokumen budaya. Filologi dalam aspek kerja demikian disebut *filologi modern*. Sedangkan kegiatan filologi yang menitik beratkan penelitiannya kepada bacaan yang rusak disebut *filologi tradisional*. Di Indonesia, arti filologi mengikuti arti yang tradisiional , tetapi dalam perkembangannya kearah modern (Suryani, 2003:2).

• **KRITIK TEKS**

Kririk teks adalah usaha untuk menelusuri penurunan teks dari bentuk semula dan upaya memperbaiki teks guna memperoleh teks yang dianggap paling mendekati aslinya (Baried, 1985 : 61). Dalam mengkaji sebuah naskah perlu dilakukan kritik teks. Hal ini disebabkan adanya kemungkinan- kemungkinan terjadi penyimpangan yang dilakukan penulis/ penyalin , baik yang disengaja maupun tidak disengaja .

Berdasarkan edisi- edisi yang telah ada ,terdapat beberapa metode kritik teks , baik untuk naskah jamak maupun naskah tunggal. Di karenakan dalam penletian ini naskah **HAS** yang berhasil ditemukan hanya satu buah, maka metode yang digunakan adalah metode naskah tunggal (Baried , 1985 : 69 ; Suryani : 2003), meliputi :

- Edisi diplomatik , yaitu menerbitkan satu naskah setelah telitinya tanpa mengadakan perubahan. Edisi diplomatik yang baik adalah hasil pembacaan yang teliti oleh seorang pembaca yang ahli dan berpengalaman. Metode ini paling murni , karena tidak ada unsur campur tangan dari pihak editor. Namun , dari segi praktis kurang membantu pembaca.
- edisi standar , yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidak ajegan, sedangkan ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku yaitu sesuai dengan ejaan yang disempurnakan (Sutrisno dalam Darsa , 1988). Semua perubahan yang diadakan di cat ditempat yang khusus , agar selalu dapat diperiksa dan diperbandingkan dengan bacaan naskah , sehingga masih memungkinkan penafsiran lain oleh pembaca.
- sampai saat ini , naskah **HAS** dianggap naskah tunggal , maka penelitian akan menggunakan metode edisi yaitu edisi standar.
- Pada saat melakukan kritik teks, penulis mengelompokkan beberapa jenis penyimpangan yang terdapat dalam naskah

HAS berdasarkan empat kategori salah tulis/salin yang dikemukakan oleh Reynold & Wilson dalam Suryani : 1995 , 87 ; Darsa 1998 :97-98), yaitu :

- Substitusi merupakan bentuk penyimpangan teks yang ditandai dengan adanya penggantian huruf yang terdapat dalam suatu kata. Kasus ini menjadi mungkin karena ketidak sengajaan penyalin pada saat melakukan suatu penyalinan naskah, atau mungkin karena kesengajaan penyalin untuk mengubah teks yang dianggap tidak mendasar.
- Omisi merupakan kasus salah tulis akibat penghilangan, kelalaian atau tak tercantumkan .kasusnya dapat berupa corrup, penyimpangan , lacuna' lakuna haplografi saat du meme au meme loncat ke kata yang sama.
- Adisi, kebalikan dari omii , yaitu kasus salah tulis akibat gejala penambahan. Kasusnya dapat berupa ditografi , *interppolasi*, *hiperkorek*, *gloss*, dsb.
- Transposisi merupakan gejala salah tulis yang diartikan sebagai perubahan penyalinan beberapa huruf dalam kasus atau perubahan urutan kata. Kasusnya dapat berupa metatesis, sinonim, antonim, dsb.



Sedangkan untuk mengetahui kesalahan – kesalahan tulis/salin dalam naskah HAS digunakan alat ukur atau parameter seperti yang disarankan Robson dalam Darsa, 2002/2003 :12) sebagai berikut : 1. Pola metrum :2. Tataran gramatikal.

• **SUNTINGAN TEKS**

Untuk menyediakan suntingan teks , diperlukan metode penyuntingan teks. Metode ini harus disesuaikan dengan karakter naskah yang akan di teliti . metode yang digunakan untuk menyunting naskah tunggal adalah metode edisi naskah tunggal. Salah satunya adalah dengan edisi standar’ yaitu penyuntingan dengan disertai pembetulan kesalahan –kesalahan kecil dan tidak konsisten. Ejaan yang digunakan ialah ejaan yang baku (standar) . kesalahan-kesalahan diberi komentar yang dicatat di aparat kritik .

Suntingan teks berkaitan dengan transliterasi dan transkripsi. Transliterasi artinya penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke yang lain, sedangkan transkripsi adalah salinan atau turunan tanpa mengganti jenis tulisan, (hurufnya tetap sama) (Siti Baroroh Baried,, *et.al.*, 1985 : 65).

SIMPULAN

Naskah yang dijadikan objek penelitian ini berjudul *wawacan hikayat Abdul Samad*, merupakan koleksi perpustakaan Nasional Republik Indonesia Jakarta, nomor koleksi HAS adalah SD 144 Rol 40. No. 14.

Tujuan utama dari penelitian terhadap naskah HAS ini adalah mengidentifikasi yabg berkaitan dengan wujud fisik, penggunaan pupuh, hipotesa silsilah naskah dan ikhtisar isi, kemudian melakukan kritik teks untuk menghasilkan suntingan teks yang dianggap paling mendekati aslinya , serta menyajikan terjemahan teks dan struktur formal teks HAS.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisi, dan metode kaji nya adalah metode edisi yaitu edisi standar. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menyajikan teks HAS dari berbagai bentuk penyimpangan.

Dari hasil identifikasi da nisi naskah didapatkan beberpa hal, diantaranya : umur naskha, naskah HAS diperkirakan ditulis /disalin sekitar abad IX-XX an atau sebelum tahun 1896, hal ini dilihat setelah K.F Holle meninggal. Dan dapat diperkirakan naskah HAS ini berumur sekitar 108 tahun.

Naskah HAS tersusun atas 5 macam pupuh, yaitu : kinanti (3 X) sebanyak pada, Sinom (2 X) sebanyak 60 pada ,

asmarandana (IX) sebanyak 17 *pada*, pangkur (1X).

Sebanyak 17 *pada* dan dangdanggula (1X) sebanyak 10 *pada*. total *pada* yang terdapat dalam teks **HAS** sebanyak 144 *pada*. Dalam naskah pun ditemukan beberapa keunikan diantaranya : dalam penandaan *pada* dan *padalisan* hanya ditemukan dalam pupuh pertama saja yaitu pupuh kinanti, keunikan lainya yaitu : dalam pupuh asmarandana jumlah *guru wilangan* ke-5 tidak mengikuti pola metrum pupuh yang telah dibakukan . dalam aturan pupuh menurut Salmun pupuh asmarandana memiliki pola 8i, 8a, 8e(o), 8a, 7a, 8u, 8a sedangkan dalam teks menjadi 8i, 8a, 8e(o), 8a, 8a, 8u, 8a, dari 17 *pada* yang terdapat dalam pupuh asmarandana ini hanya tiga yang sesuai dengan metrum pupuh. Keunikan – keunikan ini tidak dimasukan dalam kasus salah tulis, karena terjadi berulang- ulang maka dapat diperkirakan merupakan unsur kesengajaan oleh penulis/penyalin dengan maksud untuk memberi ciri khas pada setiap penulisanya.

Kritik teks dilakukan untuk mendapatkan suntingan teks yang dianggap bersih dari berbagai penyimpangan yang berhasil ditemukan dalam teks **HAS**, dikelompokkan kedalam empat kategori salah tulis/ salin, yaitu :

- Substitusi , meliputi substitusi bunyi, dan substitusi tanda *pada*. Persentase penyimpangan substitusi sebanyak 9,52% .
- Omisi , meliputi omisi bunyi , omisi suku kata, omisi kata, haplografi kata, lacuna *padalisan*, omisi tanda *pada*, persentase penyimpangan omisi sebanyak 38,81 %.
- Adisi : meliputi adisi bunyi, adisi suku kata, adisi kata, ditografi kata, dan adisi *padalisan*. Persentase penyimpangan adisi sebanyak 23,81 %.
- Transposisi : meliputi transposisi *gurulagu*, transposisi *guruwilangan*, transposisi urutan *padalisan*, transposisi kata, metatesis kata, dan metatesis kalimat .persentase penyimpangan transposisi sebanyak 28,57%.

Persentase penyimpangan terbesar yaitu omisi 38,1 % dan penyimpangan terkecil yaitu substitusi 9,52 %.

Namun dari kasus diatas masih ada bagian- bagian teks yang tidak dapat diedisi, diantaranya dalam kasus substitusi bunyi kareana penyimpangan *gurulagu* sebanyak (18X) dan adisi kata sebanyak (14X). hal tersebut dalam suntingan teks disajikan apa adanya dengan pertimbangan untuk menjaga kelancaran jalanya cerita



dan mencegah terjadinya intervensi penyunting yang terlalu dalam .

Terjemahan menggunakan terjemahan setengah bebas, Untuk al-qur'an dan hadits yang terdapat dalam naskah , tidak diterjemahkan kembali sebab artinya telah terdapat dalam isi pupuh nya sendiri, terkecuali untuk 'bismillahorrahmaanirrahim', wabihinasta 'iinu billaahi' dan dua kalimah syahadat penulis terjemahkan dan ditulis setelah ayat nya.

DAFTAR PUSTAKA

Baroro Barie,Siti, dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta :Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF)

Djamaris, Edwar, 1997. *Filologi dan Cara KerjaFilologi*.Jakarta :Pusat Penelitan dan Pusat Pengembangan Bahasa

Elis Suryani NS. 2012. *Filologi*. Bogor :Ghalia Indonesia

Faturahman,oman. 2015 *Filologi Indonesia Teoridan Metode*, Jakarta : charisma putra kencana.

Supriadi, Dedi. 2011. *Aplikasi Metode dan Penelitian Filologi*. Bandung :Pustaka Rahmat